

MODERNISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA *SOCIETY* 5.0

M. HADRI HASAN

Dosen Pendidikan Agama Islam

IAI An-Nadwah Kuala Tungkal

Email: hadrielmushar@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan industri menuntut masyarakat untuk mampu menghadapi segala tantangan modern. Era *Society* 5.0 mempengaruhi manusia dan kehidupan. Institusi pendidikan diperkirakan akan menghadapi hambatan dan tantangan serta perubahan lingkungan masyarakat pada tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Untuk mencegah dampak negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta modernisasi yang pesat, maka seseorang harus segera menyadari dan memantapkan dirinya dengan berbagai kapasitas ilmu agama yang dimiliki setiap orang. Untuk mengetahui sumber informasi terkait modernisasi pendidikan agama Islam, sastra di era masyarakat 5.0. Melalui pendidikan akhlak diharapkan akan melahirkan generasi yang mengembangkan kepribadian akhlak yang baik, sehingga pendidikan akhlak menjadi penyaring nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan budaya Indonesia. Perkembangan teknologi informasi saat ini merambah kehidupan semua orang, termasuk dunia pendidikan. *Age of Society* 5.0 memerlukan tiga literasi yakni literasi data, literasi manusia, dan literasi teknologi. Di era Revolusi 4.0, pembelajaran dapat dicapai melalui *hybrid blended learning* dan *case-based learning*. Bahkan pendidikan di era *Society* 5.0 memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dengan bantuan robot menggantikan peran guru.

Kata Kunci: Modernisasi Pendidikan, Agama Islam, Era *Society* 5.0

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan, yang terbagi menjadi tiga bagian: Pertama, Pendidikan Islam sebagai suatu lembaga secara tegas mengakui keberadaan lembaga pendidikan Islam. Kedua, studi Islam sebagai mata pelajaran mengakui studi agama sebagai salah satu mata pelajaran yang paling dasar dan lanjutan. Ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai, yaitu menemukan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan.¹

Sistem pendidikan Islam pada awalnya dilaksanakan dengan cara yang menyedihkan tanpa ruang kelas dan tanpa bangku dan meja. Kemudian perlahan mulai berubah hingga

¹ Achmad Rois, "Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah", Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, Edisi 8, Februari 2013, hlm. 22.

sekarang. Pendidikan Islam elegan pertama yang menggunakan bangku dan meja adalah Sekolah Adabia di Padang. Tepatnya di minangkabau terdapat madrasah pertama yang diberi nama Sekolah Adabiyah, bahkan di seluruh Indonesia. Madrasah Adabiah pertama kali dibangun oleh mendiang Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Adabiah tetap menjadi madrasah hingga tahun 1914 ketika diubah menjadi H.I.S. Adabiah pada tahun 1915 di Minangkabau merupakan orang pertama yang memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum. Kini Adabiah telah menjadi sekolah negeri dan sekolah menengah pertama (SMP). Setelah berdirinya Madrasah Adabiah, diikuti oleh Madrasah lain seperti Madrasah Syekh M. di Sungyang (Kabupaten Batusangkar). Thailand pada tahun 1910 Masehi Sekolah Zainuddin *Labai al-Junus Diniyah (Madrasah Diniyah)* di Padang panjang 1915.²

Inovasi yang pesat menyebabkan pesatnya perkembangan dunia teknologi sehingga berdampak pada kehidupan masyarakat. Ruang virtual dan fisik tidak lagi memiliki batas, sehingga manusia dan gaya hidup berubah secara signifikan. Peranan teknologi sangat mempengaruhi manusia dan kehidupan masyarakat baik dalam bidang komunikasi maupun bisnis. *Society 5.0* merupakan sebuah konsep yang menggabungkan dan menyeimbangkan perkembangan teknologi dan isu-isu sosial yang menghubungkan dunia virtual dan fisik. Selain itu, ada pula yang mendefinisikan *Society 5.0* sebagai sekelompok individu yang memanfaatkan teknologi untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari di era perkembangan industri 4.0. Idenya adalah internet dan kecerdasan buatan akan berpartisipasi penuh dalam masyarakat era 5.0, sehingga individu atau kelompok masyarakat dapat menikmati kehidupan yang berkualitas.³

Modernisasi pendidikan ibarat sebuah kendaraan besar yang terus melaju dan mengikuti masyarakat menuju masa depan. Modernitas menghancurkan segala sesuatu yang masih ada. Dalam hal ini siapapun yang tidak mengikuti akan tertinggal, dan umumnya akan sangat sulit mengikuti perkembangan yang ada. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah suatu kajian yang menyeluruh dan terstruktur, yang tujuannya adalah untuk membina dan membentuk kepribadian peserta didik, baik individu maupun

² Saihu Saihu, "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia, *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3 Mira Marisa, "Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" Di Era *Society 5.0*", *Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, Edisi 5, Januari 2021), hlm. 14.

³ Ahmad Pihar, "Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era *Society 5.0*, *Book Chapter of Proceedings*", *Jurnal Liaison Academia and Society*, Edisi 1, Januari 2022), hlm. 8.

masyarakat, berdasarkan ajaran Islam. baik dalam pendidikan agama maupun pendidikan umum lainnya, agar mereka mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka semakin besar kemungkinan ia terbuka dan toleran dalam pengelolaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pendidikan spiritual. Pendidikan Indonesia harus mampu melakukan lompatan di era modern dengan memanfaatkan teknologi digital dan komunikasi dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

A. Modernisasi Pendidikan Agama Islam

Istilah modern memiliki banyak arti dan implikasi. Kata modern tidak hanya mengacu pada manusia tetapi juga pada negara, perekonomian, sistem politik dan lembaga pendidikan seperti sekolah, universitas dan lain-lain. Secara umum kata modern berarti suatu proses perubahan, kemajuan ke arah yang lebih baik, lebih menyenangkan, menimbulkan rasa sejahtera yang lebih baik, tentunya dengan cara-cara modern dapat mencapai tujuan dan keinginan dengan lebih efisien dan efektif sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, modernisasi merupakan upaya inovatif untuk memperbaiki kondisi yang ada secara efektif dan efisien dengan cara yang berwawasan ke depan.

Pengertian modernisasi atau perubahan pendidikan adalah suatu perubahan baru dan mutu yang berbeda dari sebelumnya, serta pendidikan yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kompetensi manusia dalam dunia pendidikan. Namun arti pendidikan berasal dari kata didik yaitu pendidikan, pengajaran, bimbingan pendidikan moral dan berpikir cerdas, sebagaimana dimaksud dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Modernisasi pendidikan merupakan salah satu pendekatan solusi jangka panjang terhadap berbagai permasalahan dunia pendidikan saat ini dan di masa depan. Modernisasi pendidikan merupakan salah satu persoalan penting dalam penyelenggaraan peradaban Islam modern, yang tujuannya adalah pendidikan yang sesuai bagi peserta didik sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.⁵

Reformasi atau modernisasi mencakup gagasan, aliran, gerakan dan upaya mengubah konsep, adat istiadat, institusi lama, dan lain-lain, agar setiap orang beradaptasi dengan pendapat dan kondisi baru yang timbul dari tujuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

⁴ Cahaya Cahaya, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Digital", Jurnal Bilgolah Pendidikan Islam, Edisi 3, Februari 2022, hlm. 15.

⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik Dan Pertengahan* (Jakarta: Rajagrafindo, 2014), hlm. 34

Modernisasi atau pembaharuan juga berarti proses perubahan sikap dan pola pikir anggota masyarakat agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan masyarakat modern. Modernisasi merupakan adaptasi pendidikan Islam terhadap perkembangan saat ini.⁶

Kedalaman dan pola reformasi Islam khususnya di bidang pendidikan berlangsung: 1) sebagai kelompok yang berorientasi pada model pendidikan Barat modern (Belanda saat itu), 2) sebagai gerakan reformasi pendidikan Islam yang murni Islam dari sumber dan 3) sebagai pendidikan. reformasi berorientasi nasionalisme, 48 Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia awalnya dimulai karena pemerintahan kolonial Belanda pada awal abad ke-19.⁷ Salah satu program yang dilaksanakan oleh penjajah Belanda adalah dengan didirikannya Volkshoolen 3 tahun, yaitu sekolah bahasa atau sekolah desa (Nagar) di berbagai tempat di Indonesia mulai tahun 1870-an.

Pada tahun 1871 terdapat 263 sekolah dasar dengan sekitar 16.606 siswa; dan pada tahun 1892 berkembang menjadi 515 sekolah dengan sekitar 52.685 siswa. Bagian penting dari percobaan sekolah Nagari Belanda dalam sistem dan lembaga pendidikan Islam adalah transformasi beberapa surau Minangkabau menjadi sekolah Mallinagar Belanda. Hal ini memang berbeda dengan masyarakat Muslim di Pulau Jawa yang biasanya memberikan respon dingin. Banyak komunitas Muslim Minangkabau yang memberikan respons cukup baik terhadap sekolah desa.

Perbedaan respons masyarakat Muslim Minangkabau dan Jawa tidak hanya terkait dengan karakteristik budaya yang relatif berbeda, namun juga karena pengalaman sejarah dan proses serta perkembangan Islamisasi, serta perlakuan yang relatif berbeda dari pemerintah Belanda. Selain itu, telah terjadi perubahan atau modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh para reformis atau modernis Islam. Gerakan reformasi Islam yang semakin kuat sejak abad ke-20 meyakini bahwa reformasi sistem pendidikan Islam diperlukan untuk menjawab tantangan kolonialisme dan ekspansi Kristen.

Menurut Karel Steenbrink, sistem pendidikan Islam tradisional seperti surau (Minangkabau) dan pesantren (Jawa) terhadap modernisasi pendidikan Islam dalam konteks surau tradisional sebagian merupakan penolakan dan peniruan dalam konteks pesantren. beberapa menolak yang berikut ini. Oleh karena itu, menurutnya, tidak bisa sebaliknya, masyarakat juga harus mengadopsi beberapa elemen pendidikan modern yang diciptakan oleh

⁶ Safinatun Nisa, *Modernisasi Pendidikan Islam: Studi Atas Pemikiran Prof. Dr. Muhaimin, MA* (IAIN Pekalongan, 2018), hlm. 47.

⁷ Irwanto Irwanto, *Model Pembelajaran Pendidikan Vokasional Yang Efektif Di Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Taman Vokasi, Edisi 8, Januari 2020, hlm. 48.

para reformis, khususnya sistem klasikal dan klasifikasi, tanpa mengubah secara signifikan isi pendidikan kelas itu sendiri. Selain respon sekolah asrama Muslim di Jawa, komunitas sekolah asrama Muslim juga mempertanyakan asumsi keagamaan para reformis.

Namun suatu saat mereka pasti akan mengikuti jejak para reformis yang memiliki banyak kelebihan bagi santri, seperti sistem teman sejawat, kurikulum yang lebih jelas, dan pesantren klasik. Pondok Pesantren Surakarta dan Pondok Pesantren Ulum serta penerusnya Pondok Pesantren Modern Gontori di Ponorogo. Kurikulum pondok pesantren mempunyai beberapa mata pelajaran umum yang mendorong santri untuk belajar bahasa Inggris, bahasa Arab, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, dan lain-lain.

Di era sekarang ini, ketika dunia sudah serba digital, diperlukan pula bagaimana dunia pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengikuti arus globalisasi dalam arti positif sesuai standar agama, memberi contoh yang baik dan membina peserta didik karena itu bisa. merupakan pengaruh yang kuat dalam menciptakan mahasiswa modern yang tetap mengedepankan moralitas dan etika. Pengembangan pendidikan berkelanjutan terhadap daya, penalaran, dan pengetahuan intelektual, yang meliputi keterampilan ilmu pengetahuan dan teknologi, kerohanian, akhlak mulia, serta keterampilan kerja profesional yang saling menunjang.⁸

Semakin tinggi pendidikannya, semakin besar kemungkinannya bersikap terbuka dan toleran serta berhubungan dengan pengelolaan ilmu pendidikan, teknologi juga bersifat spiritual. Pendidikan yang baik menjadikan seseorang lebih mampu memilah dan mencerna informasi yang akurat di tengah melimpahnya informasi di era digital.

Pendidikan Indonesia harus mampu melakukan lompatan yang lebih maju dalam pemanfaatan proses pembelajaran di era modern yang menggunakan teknologi digital dan komunikasi. Membentuk peserta didik untuk memahami nilai-nilai ajaran Islam dan juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan sarana dan proses untuk menjadi pedoman pendidikan agama Islam. Salah satu unsur penentu keberhasilan akademik adalah guru, karena peran dan tugas guru sangat penting dan dominan dalam dunia pendidikan, terutama dalam kaitannya dengan perilaku guru sebagai teladan bagi peserta didik. Karakter siswa hendaknya dibekali secara memadai untuk membantu dan mendampingi siswa yang menghadapi permasalahan dalam dunia pendidikan, khususnya permasalahan moral dan etika.

⁸ Suyeti Nilasari, “*Pendidikan Di Era Revolusi Industri 5.0 Terhadap Disiplin Kerja Guru*”, (Palembang: Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2020), hlm. 23

Guru pendidikan agama Islam harus memiliki keterampilan teknis yang memadai untuk mengetahui cara memanfaatkan teknologi informasi dengan baik dan menerapkannya.⁹

Modernisasi pendidikan ibarat sebuah kendaraan besar yang terus melaju dan mengikuti masyarakat untuk terus berlari menuju masa depan. Modernitas menghancurkan segala sesuatu yang masih ada. Dalam hal ini, siapa pun yang tidak dapat mengikuti perkembangan zaman akan tertinggal dan pada akhirnya akan sangat sulit mengikuti perkembangan yang terjadi. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah suatu proses pembelajaran yang menyeluruh dan terstruktur, yang tujuannya adalah untuk mendidik dan membentuk kepribadian peserta didik, baik individu maupun masyarakat, berdasarkan ajaran Islam, untuk turut serta mewujudkan cita-cita Islam. pendidikan nasional, peningkatan kapasitas peserta didik baik dari sekolah agama maupun pendidikan umum lainnya agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan agama sebaiknya fokus pada pembinaan kualitas peserta agar mempunyai akhlak mulia atau adab yang baik.

B. Permasalahan Pendidikan Agama Islam Di Era *Society 5.0*

Pendidikan Islam dikenal kehadirannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, pendidikan Islam sebagai lembaga secara tegas mengakui keberadaan lembaga pendidikan Islam. Kedua, studi Islam sebagai mata pelajaran mengakui studi agama sebagai salah satu mata pelajaran yang paling dasar dan lanjutan. Ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai, atau menemukan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan. Namun pendidikan Islam tidak bisa lepas dari permasalahan era global ini. Faktor penyebab permasalahan ini ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁰

1. Faktor Dari Dalam

- a. Relasi kekuasaan dan arah pendidikan Islam. Pendidikan pada dasarnya hanya mempunyai satu tujuan, yaitu memanusiaikan manusia atau mengangkat harkat dan martabat manusia, yaitu. menjadi khalifah di muka bumi yang misi dan tugasnya memperbaiki kehidupan dan menjaga lingkungan.¹¹

Tujuan pendidikan selalu ideal karena terlalu ideal dan tidak pernah terlaksana dengan baik. Dalam konteks era sekarang, arah pendidikan yang ditempuh negara bisa jadi menjadi tidak menentu atau kacau dan kehilangan arah,

⁹ Nur Hidayat, "Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Edisi 12, Januari 2015, hlm. 65.

¹⁰ Siti Nurhasanah, "Tantangan Dan Problematika Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Edisi 3, Februari 2018, hlm. 7.

¹¹ Abd Ghani, "Rekonstruksi Pendidikan Life Skill Melalui Pengembangan Pendidikan Keterampilan Dalam Kurikulum Madrasah", Journal of Education, Edisi 2, Januari 2021, hlm. 18.

mengingat tuntutan gaya hidup pragmatis masyarakat Indonesia. Patut dikritisi bahwa globalisasi tidak hanya berdampak positif terhadap kenyamanan yang ada, namun mengakibatkan berbagai kebutuhan hidup membingungkan dunia pendidikan. Pendidikan seringkali bertumpu pada kebutuhan pragmatis atau kebutuhan pasar luar negeri, dimana semangat pendidikan Islam sebagai landasan kebudayaan, moralitas dan gerakan sosial telah hilang.¹²

b. Problematika Kurikulum

Sistem sentralisasi erat kaitannya dengan birokrasi *top-down* yang bersifat otoriter dan memberi kesan “bawahan” harus memenuhi semua keinginan “bos”. Dalam sistem seperti ini tidak terjadi inovasi dan pembaharuan, namun dalam bidang kurikulum sistem terpusat ini juga mempengaruhi hasil pendidikan. Tilaar mengatakan penerapan kurikulum terpusat dan sistem manajemen *top-down* mengarah pada pengajaran manusia-robot. Selain kurikulum yang terpusat, banyak kritik terhadap praktik pengajaran terkait kurikulum yang terlalu banyak sampai-sampai kurikulum terkesan kelebihan beban. Hal ini juga mempengaruhi kualitas pendidikan. Anak-anak dibebani terlalu banyak mata pelajaran Dalam realitas sejarah, perkembangan kurikulum pendidikan Islam telah mengalami perubahan paradigma, meskipun paradigma sebelumnya tetap ada. Hal ini terlihat pada fenomena berikut (1) adanya perubahan penekanan hafalan dan hafalan teks ajaran agama Islam dan pengaruh disiplin intelektual spiritual Timur Tengah terhadap pemahaman tentang tujuan, makna dan motivasi Islam. mencapai tujuan Mempelajari Pendidikan Islam. (2) adanya perubahan pemahaman dan penjelasan ajaran dan nilai-nilai Islam dari cara berpikir yang bersifat tekstual, normatif dan absolutis menjadi cara berpikir yang historis, empiris dan kontekstual (3) adanya perubahan tekanan yang ditimbulkan oleh produk atau produk tersebut. hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya hingga proses atau cara pembuatan produknya. (4) perubahan model pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang hanya mengandalkan tenaga ahli dalam pemilihan dan penyusunan isi kurikulum pendidikan Islam. arah partisipasi luas para ahli, guru, siswa dan masyarakat untuk mengidentifikasi dan mencapai tujuan pendidikan Islam.

¹² Sedya Santosa and Rosnaeni Rosnaeni, “*Isu-Isu Kontemporer Dalam Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Bellu Kabupaten Bone*”, Jurnal Basicedu, Edisi 5, Juni 2021, hlm. 88

c. Metode Pembelajaran

Peran guru atau dosen metode pembelajaran dalam meningkatkan kualitas keterampilan siswa sangatlah penting. Dalam mengajar harus mampu membangkitkan potensi guru, memotivasi, menyuntikkan dan menggerakkan siswa dengan model pembelajaran yang kreatif dan kontekstual (konteks saat ini cukup menggunakan teknologi). Model pembelajaran seperti ini menunjang tercapainya sekolah maju dan lulusan berkualitas tinggi yang siap bersaing dalam perkembangan zaman. Pelajar atau mahasiswa bukanlah orang yang tidak memiliki pengalaman. Sebaliknya, dia mungkin memiliki jutaan pengalaman yang sangat berbeda. Oleh karena itu, di kelas pun siswa harus kritis membaca fakta pelajaran dan siap mengkritisnya. Berdasarkan kondisi ideal tersebut, kami memahami bahwa masih banyak siswa yang lebih memilih untuk mengajarkan metode konservatif seperti ceramah atau dikte, karena lebih mudah dan tidak menantang berpikir.

d. Profesionalisme dan Kompetensi personel

Salah satu permasalahan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia sejak masa Orde Baru adalah rendahnya profesionalisme guru dan dosen. Secara kuantitatif jumlah guru dan tenaga pengajar lainnya nampaknya mencukupi, namun secara kualitatif dan profesional masih belum memenuhi harapan. Banyak guru dan dosen yang masih belum berkualitas, kurang terlatih, dan tidak konsisten sehingga tidak bisa atau tidak mampu menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar bermutu, apalagi menyelenggarakannya.¹³

e. Dana Pendidikan

Faktor biaya pendidikan merupakan topik yang penting dan merupakan topik yang tampaknya masih belum jelas siapa yang bertanggung jawab atas permasalahan ini. Mengenai amanat konstitusi, sebagaimana tertuang dalam UUD 45 perubahan, serta dalam UU Sistem Pendidikan no. 20 Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang mewajibkan negara mengalokasikan minimal 20% APBN dan APBD di setiap kabupaten, namun hingga saat ini belum dilaksanakan. Padahal, sesuai anggaran strategis pendidikan, pemerintah mengalokasikan hingga 20% anggaran pendidikan hingga tahun 2009.

¹³ Yunita Furi Aristyasari, 'Pemikiran Pendidikan Isham Syed Muhammad Naquib Al-Attas', *Hermedia*, 13.2 (2013), 255-69.

2. Faktor dari luar

a. Dikotomis

Permasalahan penting dalam dunia pendidikan Islam adalah dikotomi dalam beberapa aspek, yaitu antara ilmu agama dan ilmu umum, antara wahyu dan akal, yang bersesuaian dengan Kitab Wahyu dan alam. Munculnya persoalan dikotomi dengan segala perdebatannya sudah berlangsung sejak lama. Bisa dikatakan gejala ini mulai muncul pada Abad Pertengahan. Menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan Islam abad pertengahan, Rahman menyatakan bahwa selalu ada persaingan antara hukum dan teologi untuk memperebutkan gelar mahkota semua pengetahuan.

b. Informasi yang terlalu umum

Kelemahan lain dalam dunia pendidikan Islam adalah sifat ilmu pengetahuan yang masih terlalu umum dan kurang memperhatikan permasalahan pemecahan masalah. Produk yang dihasilkan biasanya kurang membumi dan kurang sejalan dengan dinamika masyarakat. Menurut Syed Hussein Alatas, kemampuan mengatasi berbagai permasalahan, mendefinisikan, menganalisis dan kemudian mencari jalan keluar/menyelesaikan permasalahan tersebut merupakan karakter dan sesuatu. Ia menambahkan, seorang intelektual memiliki kualitas yang mendasar Hal utama yang membedakan kaum non-intelektual adalah kurangnya kemampuan berpikir dan ketidakmampuan melihat konsekuensi.

c. Kurangnya pikiran investigasi

Permasalahan besar lainnya yang menghambat kemajuan dunia pendidikan Islam adalah kurangnya semangat untuk melakukan penelitian/penelitian. Syed Hussein Alatas merujuk pada pernyataan Spiritus Rektor *Modernisme Islam*, Al-Afghan, mengenai “Semangat Intelektual” (semangat intelektual) menjadi salah satu penyebab utama kemunduran Islam di Timur Tengah.

C. Solusi Pendidikan Islam Di Era Global

Pendidikan erat kaitannya dengan globalisasi. Pendidikan sama sekali tidak dapat menentukan proses globalisasi yang menciptakan masyarakat global ini. Di era globalisasi, Indonesia perlu melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan menekankan pada penciptaan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel sehingga lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat demokratis global. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara alami dan kreatif dalam lingkungan yang penuh kebebasan, persatuan dan tanggung jawab.

Selain itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang memahami masyarakatnya dengan segala faktor pendukung keberhasilan dan hambatan yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu cara untuk melakukan hal ini adalah dengan mengembangkan pendidikan di seluruh dunia.

Selain itu, program pelatihan harus diperbarui dan dikembangkan, ditingkatkan atau dimodernisasi untuk memenuhi harapan dan tugas yang ditetapkan. Meskipun solusi utama Rahman adalah mengembangkan visi kreatif dan intelektual yang dinamis dan integral dengan Islam, namun prosesnya harus segera dipercepat. Sementara itu, menurut Tibi, solusi utamanya adalah sekularisasi, yaitu sekularisasi. industrialisasi masyarakat, yang berarti diferensiasi fungsional struktur sosial dan sistem keagamaan.

Berbagai tantangan tersebut menuntut para pimpinan lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam nazhar yaitu merenung dan memikirkan apa yang harus dilakukan untuk mencegah tantangan tersebut, model pendidikan Islam apa yang sebaiknya ditawarkan ke depan, apa yang dapat mencegahnya. dan/atau mengalahkannya mereka yang tidak Menantang Nazhar bisa berarti *at-taammul wa al-fahsh* yang berarti mempertimbangkannya dengan cermat dan lengkap atau menguji dan memeriksanya dan bisa berarti mengubah cara pandang (*perspective*) dan penalaran (*mindset*) untuk memahami dan melihat sesuatu, termasuk mempertimbangkan dan menerima sudut pandang alternatif serta menggali ide dan rencana kerja dari berbagai sudut pandang untuk meramalkan masa depan yang lebih baik.¹⁴

D. Kebebasan Belajar Di Era Masyarakat 5.0

Inovasi yang pesat menyebabkan pesatnya perkembangan dunia teknologi sehingga berdampak pada kehidupan sosial. Ruang virtual dan fisik tidak lagi mengenal batas, sehingga manusia dan gaya hidup berubah secara signifikan. Peran teknologi sangat mempengaruhi manusia dan kehidupan baik dalam komunikasi maupun bisnis. *Society 5.0*, merupakan sebuah konsep yang menggabungkan dan menyeimbangkan perkembangan teknologi dan isu-isu sosial yang menghubungkan dunia virtual dan fisik. Selain itu, ada pula yang mendefinisikan *Society 5.0* sebagai sekelompok orang yang memanfaatkan teknologi untuk menyelesaikan permasalahan pembangunan industri era 4.0 dalam kehidupan sehari-hari. Internet pemikiran dan kecerdasan buatan .

Berperan penuh dalam memenuhi era masyarakat 5.0 dengan tujuan agar sekelompok individu atau komunitas dapat menikmati hidup yang berkualitas. Oleh karena itu, jumlah

¹⁴ Musrifah Musrifah, "Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam Indonesia Di Era Global", Journal of Islamic Studies and Humanities, Edisi 3. Januari 2019, hlm. 75.

penduduk yang semakin berkurang setiap tahunnya menyebabkan menurunnya jumlah penduduk usia kerja. Negara lain seperti Jepang telah menyadari bahwa terdapat sejumlah permasalahan yang menyebabkan terjadinya pengangguran yang berdampak pada menurunnya produktivitas individu, masyarakat yang jauh dari kota sulit untuk beraktivitas, dan pengangguran juga memperlambat pembangunan pekerjaan profesional dan pengaruh lainnya. Oleh karena itu Jepang berusaha mengatasi masalah ini dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang semakin mempengaruhi masyarakat dan kehidupan masyarakat. *Society 5.0* juga merupakan bagian dari Rencana Sains dan Teknologi Kelima yang dicanangkan pemerintah Jepang sebagai masyarakat yang memiliki masa depan untuk mewujudkan cita-citanya. Inovasi teknologi yang berkembang pesat berdampak pada manusia dan kehidupan sosial. Dunia maya dan dunia fisik tidak lagi memiliki batas sehingga menyebabkan perubahan besar dalam kehidupan dan perilaku masyarakat. Peranan teknologi dalam kehidupan manusia memang telah mengalami perubahan seperti yang kita kenal sekarang dalam bidang komunikasi, bisnis dan lain-lain. Oleh karena itu, konsep seperti itu berarti kita kini menjadi masyarakat era 5.0 dengan kebijakan kurikulum yang mandiri dan saling eksklusif dan inklusif.

PENUTUP

Modernisasi pendidikan ibarat sebuah kendaraan besar yang terus melaju dan mengikuti masyarakat untuk terus berlari menuju masa depan. Modernitas menghancurkan segala sesuatu yang masih ada. Dalam hal ini, siapa pun yang tidak dapat mengikuti perkembangan zaman akan tertinggal dan pada akhirnya akan sangat sulit mengikuti perkembangan yang terjadi, dan pendidikan agama Islam adalah suatu filter yang bertujuan untuk mendidik dan membentuk kepribadian peserta didik, baik individu maupun masyarakat, berdasarkan ajaran Islam, untuk turut serta mewujudkan cita-cita Islam agar mempunyai akhlak mulia atau adab yang baik.

REFERENSI

- Abd Ghani. 2021. "*Rekonstruksi Pendidikan Life Skill Melalui Pengembangan Pendidikan Keterampilan Dalam Kurikulum Madrasah*", Dalam Halimi: Journal of Education, 2.1
- Abuddin Nata. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*. Jakarta: Rajagrafindo
- Achmad Rois. 2013. "*Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*", Dalam Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 8.2
- Ahmad Pihar. 2022. "*Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0, Book Chapter of Proceedings*", In Journey: Liaison Academia and Society, 1.1.

- Cahaya Cahaya. 2022. “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Digital*”, Dalam Jurnal Bilgolam Pendidikan Islam, 3.2
- Irwanto Irwanto. 2020. “*Model Pembelajaran Pendidikan Vokasional Yang Efektif Di Era Revolusi Industri 4.0*”, Dalam Jurnal Taman Vokasi, 8.1
- Musrifah Musrifah. 2019. “*Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam Indonesia Di Era Globa*”, Dalam Journal of Islamic Studies and Humanities, 3.1
- Nur Hidayat. 2015. “*Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global*”, Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12.1
- Safinatun Nisa. 2018. “*Modernisasi Pendidikan Islam: Studi Atas Pemikiran Prof. Dr. Muhaimin, MA*”, IAIN Pekalongan
- Saihu Saihu. 2018. “*Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia, Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam, 3 Mira Marisa, 'Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" Di Era Society 5.0*”. Dalam Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora, 5.1.
- Sedya Santosa and Rosnaeni Rosnaeni. 2021. “*Isu-Isu Kontemporer Dalam Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Bellu Kabupaten Bone*”, Dalam Jurnal Basicedu, 5.6
- Siti Nurhasanah. 2018. *Tantangan Dan Problematika Pendidikan Islam*, Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3.2
- Suyeti Nilasari. 2020. “*Pendidikan Di Era Revolusi Industri 5.0 Terhadap Disiplin Kerja Guru*”, in Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang
- Yunita Furi Aristyasari. 2013. “*Pemikiran Pendidikan Isham Syed Muhammad Naquib Al-Attas*”, Dalam Hermenia, 13.2.